

STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA PEMBESARAN IKAN LELE (*Clarias Sp.*) DI KECAMATAN GUNUNG PATI KOTA SEMARANG.

Development strategy of farming catfish (clarias sp.) In gunung pati district, semarang city

Barru Anggoro Widagdo, Tita Elfitasari *), Fajar Basuki
Program Studi Budidaya Perairan, Jurusan Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275

ABSTRAK

Potensi usaha budidaya ikan lele di Gunung Pati mempunyai prospek baik karena sebagian besar penduduknya membudidayakan ikan lele dan memiliki luas wilayah sebesar 54,11 km² dengan luas areal budidaya yang ada sekitar 12,56 Ha. Konsumsi ikan lele yang semakin meningkat merupakan peluang untuk pengembangan budidaya pembesaran ikan lele. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi budidaya pembesaran ikan lele (*Clarias sp.*), untuk mengetahui potensi pasar budidaya pembesaran ikan lele (*Clarias sp.*), serta untuk mengetahui strategi pengembangan budidaya pembesaran ikan lele (*Clarias sp.*) di Kecamatan Gunung Pati Semarang. Metode pengambilan data yang digunakan adalah metode wawancara dan metode distribusi kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang dengan menggunakan metode semi intensif dapat dikembangkan dengan adanya potensi lahan yang tersedia dan Sumber Daya Manusia yang mendukung. Produksi budidaya memberikan hasil 27 ton/tahun, luas lahan yang masih tersedia 5,35 Ha, potensi pasar pada tahun 2015 mencapai 355,8 ton/tahun. Berdasarkan analisis faktor internal, kekuatan terbesar yaitu luas lahan budidaya (0,42) dan analisis faktor eksternal yaitu luas lahan di kecamatan Gunung Pati (0,41). Alternatif strategi yang tepat adalah SO (*Strengths-Opportunities*) dengan skor 3,93 dan kuadran SWOT berada pada posisi I yaitu *agresive* dimana menggunakan kekuatan dan peluang yang dimanfaatkan untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman. Kesimpulan yang diperoleh bahwa potensi budidaya pada pembesaran ikan lele di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang cukup baik dengan menggunakan metode semi intensif; potensi pasar di Kecamatan Gunung Pati cukup tinggi karena konsumsi ikan lele meningkat; potensi pengembangan budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Gunung Pati memiliki kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman dan kemungkinan dapat mengembangkan usaha budidaya pembesaran ikan lele untuk menjaga kontinuitas produksi; strategi yang digunakan yaitu strategi SO dengan memanfaatkan kebijakan pemerintah dalam pengembangan budidaya pembesaran ikan lele dan mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang tersedia untuk meningkatkan hasil produksi.

Kata kunci: Ikan lele; pembesaran ikan lele; pengembangan budidaya; SWOT

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Potensi usaha budidaya ikan lele di Gunung Pati mempunyai prospek baik karena sebagian besar penduduknya membudidayakan ikan lele. Tingkat konsumsi ikan lele yang semakin meningkat merupakan peluang untuk pengembangan budidaya pembesaran ikan lele.

Manajemen budidaya dan manajemen pasar menjadi sangat penting, apabila ingin melakukan pengembangan budidaya pembesaran ikan lele. Efisiensi dan efektifitas budidaya pembesaran ikan lele perlu dipelajari dengan seksama untuk menunjang keberhasilan budidaya. Selain itu, dalam usaha budidaya ikan lele diperlukan strategi yang tepat dalam hal persiapan kolam, pemilihan benih, pengisian air, manajemen pakan, manajemen mutu air, manajemen panen dan pemasaran.

Penelitian mengenai strategi pengembangan budidaya pembesaran ikan lele (*Clarias* sp.) di Kecamatan Gunung Pati dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pengembangan budidaya tersebut dapat berjalan dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi budidaya pembesaran ikan lele, untuk mengetahui potensi pasar pembesaran ikan lele, serta untuk mengetahui strategi pengembangan budidaya pembesaran ikan lele. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2015 – 9 Juni 2015. Lokasi budidaya pembesaran ikan lele berada di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.

METODOLOGI

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis. Sampel penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu lokasi penelitian dipilih secara sengaja karena alasan-alasan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Effendi, 1998). Menurut DKP Kota Semarang (2015), POKDAKAN (Kelompok Budidaya Ikan) Mina Lancar dan Tirto Wening di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang dipilih sebagai sampel penelitian karena mempunyai hasil produksi yang tinggi, potensi lahan yang baik dalam melakukan kegiatan budidaya dan prospek yang baik dengan sebagian besar penduduk membudidayakan ikan lele.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang diamati dalam penelitian analisa pengembangan budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Gunung Pati, meliputi:

1. Variabel untuk mengkaji budidaya pembesaran ikan lele, yaitu luas lahan budidaya, produksi hasil budidaya, manajemen budidaya, sumber daya manusia, dan faktor-faktor lingkungan.
2. Variabel untuk menganalisis pengembangan budidaya pembesaran ikan lele (analisis SWOT)
 - Variabel internal, meliputi:
 - a. Kekuatan (*strengths*)
 - b. Kelemahan (*weaknesses*)
 - Variabel eksternal, meliputi:
 - a. Peluang (*opportunities*)
 - b. Ancaman (*threts*)

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah metode wawancara dan metode distribusi kuesioner. Tahapan penelitian yang dilakukan seperti tahap I yaitu survey, observasi dan wawancara pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan pengembangan budidaya pembesaran ikan lele, tahap II yaitu pembuatan kuisisioner untuk analisa data, tahap III yaitu penyebaran kuisisioner ke responden petani budidaya, dinas Kelautan dan Perikanan Kota Semarang dan pemasar, tahap IV yaitu pengumpulan data kuisisioner, tahap V yaitu uji validitas dan realibilitas, tahap VI meliputi: Analisis deskriptif dan Analisis SWOT.

Metode Analisis Data

Analisis deskriptif

Wibowo 2011 menyatakan bahwa analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.

Analisis SWOT

Rangkuti (2006) menyatakan bahwa analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Hal ini disebut dengan analisa situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT.

Proses penyusunan perencanaan strategis dalam analisis SWOT melalui dua tahap analisis yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis.

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini data dibedakan menjadi dua, yaitu data eksternal dan data internal. Model yang dipakai, terdiri dari matrik faktor strategi eksternal, dan matrik faktor strategi internal.

a. Matrik faktor strategi eksternal

Setelah faktor-faktor eksternal suatu kegiatan budidaya ikan lele Kecamatan Gunung Pati diidentifikasi, tahap selanjutnya penentuan faktor strategi ekstrenal/*External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS).

b. Matrik faktor strategi internal

Setelah faktor-faktor internal suatu kegiatan budidaya ikan lele Kecamatan Gunung Pati diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah menyusun tabel faktor strategi internal/*Internal Factors Analysis Summary* (IFAS).

2. Tahap analisis

Model yang digunakan dalam merumuskan strategi pengembangan budidaya ikan lele di Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang adalah matrik SWOT. Metode untuk menyusun faktor-faktor strategis dalam kegiatan pengembangan budidaya pembesaran ikan lele adalah Matriks SWOT. Menurut Rangkuti (2006), matrik ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi pembudidaya dapat disesuaikan dengan kekuatan serta kelemahan yang dihadapi oleh pembudidaya guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Tabel 1. Matriks SWOT

Faktro Internal	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
Faktor Eksternal	Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang mendayagunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Budidaya Pembesaran Ikan Lele

Berdasarkan hasil penelitian, budidaya ikan lele di Kecamatan Gunung Pati masih menggunakan teknologi semi intensif. Budidaya pembesaran ikan lele dimulai dari pendederan 3 yaitu ukuran 5-7 cm dengan lama pemeliharaan 90 hari. Wadah budidaya yang digunakan adalah kolam terpal dengan ukuran 2x5 m² dan kepadatan yang digunakan 100 ekor/m². Menurut Hermawan *et al.*, (2012), padat tebar 100 ekor/m² menghasilkan produksi yang tinggi, karena semakin tinggi padat tebar semakin tinggi pula produksinya.

Pakan yang digunakan dalam pembesaran ikan lele berupa pellet dan pakan tambahan alternatif yaitu limbah pemotongan ayam dan limbah pengasapan ekor ikan kakap. Frekuensi pemberian pakan 2 kali sehari, menggunakan metode *ad satiation* (sedikit demi sedikit hingga ikan kenyang). Pengelolaan kualitas air yang dilakukan oleh kedua POKDAKAN di Kecamatan Gunung Pati hanya menggunakan panca indra/indra perasa (*feeling*). Pengelolaan kualitas air dilakukan tergantung dari kondisi perairan dalam wadah budidaya ikan lele. Pemeriksaan hama dan penyakit yang dilakukan POKDAKAN Mina Lancar lebih dari 3 kali/siklus, sedangkan POKDAKAN Tirto Wening dilakukan setiap hari. Obat-obatan yang digunakan antara lain: Obat-obatan (*Terramycin*, Supertetra, Kalium Permanganat) dan Probiotik (EM4). Penanganan yang dilakukan adalah: Jika ikan terserang penyakit, air diganti kemudian air yang baru diberi kapur dolomite, garam, buah pepaya muda yang telah dihaluskan & dipuasakan. Menurut Wibowo (2013), probiotik berfungsi untuk menjaga kualitas air, frekuensi pemberian probiotik dilakukan 7-10 hari sekali.

Pemanenan dilakukan secara parsial dan hasil panen langsung dijual ke tengkulak. Karneta (2014) mengungkapkan bahwa keuntungan usaha budidaya ikan lele sangat tergantung kepada kemampuan pembudidaya memilih benih yang baik dan murah, ukuran panen seragam 6-10 ekor per kg dan waktu budidaya pendek maksimum 90 hari. Hasil produksi ikan lele dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Produksi Ikan Lele di Lokasi Penelitian

Nama POKDAKAN	Jumlah Siklus (per tahun)	Wadah Budidaya	Hasil Panen (ton/tahun)
Mina Lancar	4 kali	Kolam terpal	18
Tirto Wening	3 kali	Kolam terpal	10,23

Sumber: Data penelitian 2015

Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah (2015), potensi budidaya ikan lele di Kecamatan Gunung Pati dapat dilihat dari Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang cukup baik untuk dikembangkan. Kondisi lahan untuk budidaya ikan lele masih luas untuk melakukan pengembangan budidaya ikan lele. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Gunung Pati bermata pencaharian sebagai pembudidaya dengan jumlah pembudidaya kurang lebih 181 orang yang telah dibagi menjadi 14 POKDAKAN (Kelompok Budidaya Ikan) yang berisi anggota 10-12 orang.

Potensi Pemasaran

Pemasaran yang dilakukan kedua POKDAKAN di Kecamatan Gunung Pati menggunakan metode pemasaran langsung ke tengkulak. Target pemasaran adalah pasar

lokal. Metode pemasaran yang digunakan kedua POKDAKAN di Kecamatan Gunung Pati adalah langsung ke tengkulak. Sudiyono (2004) menyatakan bahwa tengkulak yaitu lembaga pemasaran yang secara langsung berhubungan dengan petani, tengkulak ini melakukan transaksi dengan petani baik secara tunai maupun kontrak pembelian. Target pemasaran adalah pasar lokal.

Ikan lele hasil budidaya telah dipesan oleh tengkulak dari petani, setelah itu tengkulak mengirim hasil panen ke pasar lokal dan pasar lokal menjual ke konsumen. Adapun saluran pemasarannya sebagai berikut:

Petani → Tengkulak → Pasar Lokal → Konsumen

Harga pembelian pemasar dari pembudidaya sejumlah Rp. 16.000,00/kg sedangkan harga penjualan pemasar ke konsumen sejumlah Rp. 18.000,00/kg. Rata-rata pemasar hanya mengambil untung Rp. 2000,-. Permintaan ikan lele di Kecamatan Gunung Pati cukup tinggi, karena selain dikonsumsi oleh masyarakat biasa ikan lele juga dimanfaatkan oleh beberapa rumah makan sebagai bahan pangan olahan Tabel 3.

Tabel 3. Data Permintaan Konsumsi Ikan Lele

Target Pasar	Permintaan* (ton/tahun)	Jumlah Pemasar*	Total Permintaan* (ton/tahun)
Pasar Karangayu	25.2	3	75.6
Pasar Ungaran	25.2	4	100.8
Pasar Jati	21.6	3	64.8
Pemancingan	9.6	3	28.8
Warung Lesehan	28.6	3	85.8
Total			355.8
Rata-rata			71.16

Sumber: Data penelitian 2015

Keterangan: * Nilai berlaku pada saat Pengambilan Data Penelitian

Dari data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa selama lima tahun terakhir yakni, dari 2010-2014 tingkat konsumsi ikan perkapita masyarakat terus meningkat, pada 2010 (22,68 Kg/Kap/Thn), 2011 (23,37 Kg/Kap/Thn), 2012 (24,04 Kg/Kap/Thn), 2013 (24,94 Kg/Kap/Thn), 2014 (25,93 Kg/Kap/Thn). Rata-rata kenaikan sebesar 3%. Hal ini dapat menjelaskan bahwa tingkat konsumsi ikan masyarakat Indonesia diharapkan dapat terus meningkat dari tahun ketahun. Namun dari data lima tahun terakhir, kita pantas bersikap optimis bahwa tingkat konsumsi ikan negara kita dapat terus meningkat di tahun-tahun mendatang.

Analisis SWOT

Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal digunakan untuk menganalisis faktor-faktor berpengaruh pada pengembangan budidaya pembesaran ikan lele. Faktor internal ini meliputi kekuatan internal (*strengths*) dan kelemahan internal (*weaknesses*).

Tabel 4. Indikator-indikator Kekuatan dan Kelemahan Internal

Kekuatan (<i>strengths</i>)	Kelemahan (<i>weaknesses</i>)
1. Luasan areal budidaya pembesaran ikan lele	1 Sumber Daya Manusia
2. Produksi budidaya ikan lele	2 Penyakit
3. Manajemen budidaya	3 Produk Hasil Budidaya
4. Sarana dan Prasarana	4 Keterbatasan Dana
5. Faktor lingkungan	5 Pemanfaatan Dana

Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal dilakukan dengan melihat faktor-faktor di luar pengembangan budidaya ikan lele untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kecenderungan-kecenderungan yang berada diluar kontrol.

Tabel 5. Indikator-indikator Peluang dan Ancaman Eksternal

Peluang (<i>opportunities</i>)	Ancaman (<i>threats</i>)
1. Luas lahan di Kecamatan Gunung Pati	1. Persaingan Produk
2. Peluang pasar	2. Kenaikan harga pakan
3. Manajemen Budidaya	3. Faktor-faktor Lingkungan
4. Sumber Daya Manusia (SDM)	4. Harga jual ikan lele yang fluktuatif
5. Kebijakan Pemerintah	5. Perkembangan teknologi budidaya di daerah lain

Analisis Pengembangan Budidaya Pembesaran Ikan Lele di Kecamatan Gunung Pati

Matrik Faktor Internal

Hasil dari perhitungan matrik faktor strategi internal/*Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Matrik Faktor Strategi Internal

No.	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor	Komentar
1	Luas Areal Budidaya	0,12	3,63	0,42	• Luas areal budidaya yang dimanfaatkan sebesar 7,3 Ha
2	Produksi Budidaya Ikan Lele	0,11	3,58	0,41	• Hasil produksi budidaya sebesar 28,23 ton/tahun
3	Manajemen Budidaya	0,11	3,53	0,40	• Pergantian terpal dalam satu siklus produksi
4	Sarana dan Prasarana	0,11	3,47	0,39	• Tersedianya sarpras yang memadai
5	Faktor Lingkungan	0,12	3,63	0,42	• Pengurangan pakan alternatif
Jumlah				1,99	
Kelemahan					
1	Sumber Daya Manusia	0,08	2,53	0,20	• Pendidikan rendah
2	Penyakit	0,09	2,68	0,23	• Kurangnya manajemen kesehatan ikan
3	Produk Hasil Budidaya	0,08	2,63	0,22	• Produk hasil budidaya harus memiliki standar mutu
4	Keterbatasan Dana	0,09	2,84	0,26	• Kurangnya sumber dana

5	Pemanfaatan Dana	0,09	2,74	0,24	• Kurangnya konsep dalam pemanfaatan dana
	Jumlah			0,95	
	Total	1,00		3,16	

Berdasarkan hasil analisis matrik faktor strategi internal, kekuatan (S) yang paling besar pengaruhnya adalah luas lahan budidaya dan faktor lingkungan memiliki skor 0,42, sedangkan kelemahan terbesar adalah keterbatasan dana dengan skor 0,26. Perlunya sumber dana dari berbagai pihak misalnya, bantuan modal usaha dari dinas pemerintah daerah dan lain sebagainya.

Matrik Faktor Eksternal

Hasil dari perhitungan matrik faktor strategi eksternal/*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS) tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Matrik Faktor Strategi Eksternal

No.	Peluang	Bobot	Rating	Skor	Komentar
1.	Luas Lahan di Kecamatan Gunung Pati	0,12	3,53	0,41	• Luas lahan di Kecamatan Gunung Pati berkisar 12,56 Ha
2	Peluang Pasar	0,11	3,42	0,39	• Tingginya permintaan pasar
3	Manajemen Budidaya	0,11	3,26	0,35	• Penggunaan kolam terpal meminimalisir biaya operasional
4	Sumber Daya Manusia	0,12	3,47	0,40	• Sebagian besar bermata pencaharian sebagai pembudidaya ikan
5	Kebijakan Pemerintah	0,11	3,42	0,39	• Pembentukan POKDAKAN memudahkan dalam bantuan subsidi
Jumlah				1,94	
Ancaman					
1	Persaingan Produk	0,09	2,63	0,23	• Terjadi persaingan produk dengan daerah lain
2	Kenaikan Harga Pakan	0,09	2,68	0,24	• Tingginya harga pakan menjadi ancaman bagi pembudidaya
3	Kerusakan Lingkungan	0,09	2,58	0,22	• Kerusakan lingkungan berdampak pada kegiatan budidaya
4	Harga Jual yang Fluktuatif	0,09	2,58	0,22	• Harga jual berpengaruh pada ekonomi pembudidaya
5	Perkembangan Teknologi Budidaya di Daerah Lain	0,09	2,63	0,23	• Perkembangan teknologi mengakibatkan persaingan produksi
Jumlah				1,14	
Total		1,00		3,08	

Sumber: Data penelitian 2015

Berdasarkan matrik strategi eksternal, tampak bahwa peluang terbesar untuk penentuan pengembangan budidaya pembesaran ikan lele adalah luas lahan budidaya, yaitu dengan skor pembobotan sebesar 0,41. Luasnya lahan yang tersedia di Kecamatan Gunung

Pati, berpotensi dalam pengembangan budidaya pembesaran ikan lele. Ancaman terbesar dalam budidaya pembesaran ikan lele adalah masalah kenaikan harga pakan dengan skor 0,24.

Matrik SWOT

Berdasarkan hasil analisis nilai bobot paling besar yaitu faktor kekuatan dengan jumlah bobot 1,99. Nilai bobot masing-masing unsur SWOT tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai Bobot Tiap Unsur SWOT

Kekuatan (<i>strengths</i>)	Nilai	Kelemahan (<i>weaknesses</i>)	Nilai	Peluang (<i>opportunity</i>)	Nilai	Ancaman (<i>threats</i>)	Nilai
S1	0,42	W1	0,20	O1	0,41	T1	0,23
S2	0,41	W2	0,23	O2	0,39	T2	0,24
S3	0,40	W3	0,22	O3	0,35	T3	0,22
S4	0,39	W4	0,26	O4	0,40	T4	0,22
S5	0,42	W5	0,24	O5	0,39	T5	0,23
Jumlah	1,99		0,95		1,94		1,14

Sumber: Data Penelitian 2015

Perumusan Alternatif Strategi

Perumusan alternatif strategi pengembangan budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Gunung Pati, tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan Budidaya Pembesaran Ikan Lele di Kecamatan Gn. Pati

EFAS	IFAS	Kekuatan (S): 1. Luas Lahan Budidaya 2. Produksi Budidaya Ikan Lele 3. Manajemen Budidaya 4. Sarana dan Prasarana 5. Faktor Lingkungan	Kelemahan (W): 1. Sumber Daya Manusia 2. Penyakit 3. Produk Hasil Budidaya 4. Keterbatasan Dana 5. Pemanfaatan Dana
	Peluang (O): 1. Luas Lahan di Kec. Gn. Pati 2. Peluang Pasar 3. Manajemen Budidaya 4. Sumber Daya Manusia 5. Kebijakan Pemerintah	Strategi S-O 1. Memanfaatkan kebijakan pemerintah dalam pengembangan budidaya pembesaran ikan lele (S1,S2,O4,O5) 2. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang tersedia untuk meningkatkan hasil produksi (S1,S2,S4,O1,O2,O3) 3. Menerapkan CBIB dan CPIB dapat memenuhi permintaan produk ikan lele (S3,S5,O2)	Strategi W-O 1. Meningkatkan kegiatan manajemen budidaya dengan memanfaatkan lahan yang tersedia dapat mengembangkan produk hasil budidaya (W1,W3,O2,O3) 2. Membuat konsep dan menyusun strategi dalam penggunaan dana agar pemanfaatan dana optimal (W4,W5,O3) 3. Meningkatkan kemampuan dan kompetensi sumber daya manusia dengan penyuluhan dan pelatihan (W1, O4,O5) 4. Mengoptimalkan manajemen kesehatan ikan guna mengurangi sebaran penyakit agar kontinuitas produksi tetap stabil (W2,W3,O2,O3)
	Ancaman (T): 1. Persaingan Produk 2. Kenaikan Harga Pakan 3. Kerusakan Lingkungan 4. Harga jual ikan lele fluktuatif 5. Perkembangan Teknologi Pembesaran	Strategi S-T 1. Mengoptimalkan lahan budidaya dan manajemen budidaya agar hasil produksi dapat bersaing di pangsa pasar nasional maupun internasional (S1,S2,S3,T1,T4) 2. Memanfaatkan dengan baik sarana dan prasana yang tersedia untuk	Strategi W-T 1. Meningkatkan kompetensi sumber daya manusia agar mampu mengembangkan teknologi budidaya dan mampu bersaing secara global (W1,T1,T5) 2. Produk hasil budidaya harus memiliki kualitas dan kuantitas agar dapat bersaing di pangsa pasar nasional maupun

Ikan Lele	meminimalisir kerusakan lingkungan (S3,S4,S5,T3) 3. Menoptimalkan manajemen budidaya khususnya manajemen pakan dan mengoptimalkan IPTEK dapat meminimalisir penggunaan pakan (S3, T2,T5)	internasional (W3,T1,T4)
-----------	---	--------------------------

a. Strategi SO (*Strengths-Opportunities*)

Strategi S-O (*Strength-Opportunity*) atau strategi kekuatan-peluang adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Perumusan alternatif strategi SO adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan kebijakan pemerintah dalam pengembangan budidaya pembesaran ikan lele.
2. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang tersedia untuk meningkatkan hasil produksi.
3. Menerapkan Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) dan Cara Pembenihan Ikan yang Baik (CPIB) dapat memenuhi permintaan produk ikan lele.

b. Strategi ST (*Strengths-Threats*)

Strategi S-T (*Strength-Threat*) atau strategi kekuatan-ancaman adalah strategi untuk mengoptimalkan kekuatan internal yang dimiliki dalam menghindari ancaman. Perumusan alternatif strategi ST adalah sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan lahan budidaya dan manajemen budidaya agar hasil produksi dapat bersaing di pangsa pasar nasional maupun internasional
2. Memanfaatkan dengan baik sarana dan prasarana yang tersedia untuk meminimalisir pencemaran lingkungan
3. Menoptimalkan manajemen budidaya khususnya manajemen pakan dan mengoptimalkan IPTEK dapat meminimalisir penggunaan pakan

c. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*) atau strategi kelemahan-peluang adalah strategi untuk meminimalkan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang eksternal. Perumusan alternatif strategi WO adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kegiatan manajemen budidaya dengan memanfaatkan lahan yang tersedia dapat mengembangkan produk hasil budidaya.
2. Membuat konsep dan menyusun strategi dalam penggunaan dana agar pemanfaatan dana optimal.

3. Meningkatkan kemampuan dan kompetensi sumber daya manusia dengan penyuluhan dan pelatihan.
4. Mengoptimalkan manajemen kesehatan ikan guna mengurangi sebaran penyakit agar kontinuitas produksi tetap stabil.

d. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)

Strategi W-T (*Weakness-Threat*) atau strategi kelemahan-ancaman adalah strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal.

Perumusan alternatif strategi WT adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) agar mampu mengembangkan teknologi budidaya dan mampu bersaing secara global.
2. Produk hasil budidaya harus memiliki kualitas dan kuantitas agar dapat bersaing di pangsa pasar nasional maupun internasional.

Rangking SWOT

Berdasarkan pembobotan yang dilakukan, dapat dilihat perhitungan rangking alternatif strategi pada Tabel 10.

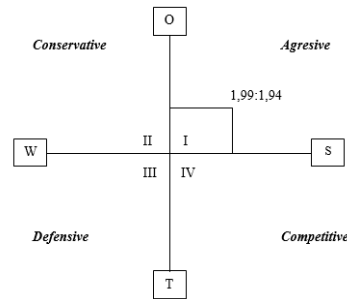
Tabel 10. Rangking alternatif strategi pengembangan budidaya pembesaran ikan lele

No.	Alternatif Strategi	Nilai	Total Skor	Rangking
1.	SO (<i>Strengths-Opportunities</i>)	1,99 + 1,94	3,93	1
2.	ST (<i>Strengths-Threats</i>)	1,99 + 1,14	3,13	2
3.	WO (<i>Weakness-Opportunities</i>)	0,95 + 1,94	2,89	3
4.	WT (<i>Weakness-Threats</i>)	0,95 + 1,14	2,09	4

Tabel 10. menunjukkan hasil rangking SWOT tertinggi terdapat pada alternatif stratego SO (*Strengths-Opportunities*) dengan total skor 3,93. Strategi SO merupakan strategi yang menciptakan seluruh kekuatan (S) untuk merebut dan memanfaatkan peluang (O) dalam budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Gunung Pati.

Kuadran SWOT

Berdasarkan kuadran analisa strategi, maka pengembangan budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Gunung Pati berada pada kuadran I. Kuadran strategi matrik SWOT tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Kuadran Strategi Pengembangan Pembesaran Ikan Lele di Kecamatan Gunung Pati.

Sumber: Data Penelitian, 2015

Hasil gambar 1 menunjukkan analisa pengembang budidaya pembesaran ikan lele berada pada posisi kuadran I yaitu **agresive**, dimana kondisi ini sangat menguntungkan untuk mendukung strategi pengembangan. Posisi kuadran I menandakan bahwa pengembangan budidaya pembesaran ikan lele memiliki kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman dan kemungkinan dapat mengembangkan usaha budidaya pembesaran ikan lele untuk menjaga kontinuitas produksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan adalah potensi budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang sangat tinggi karena memiliki luas lahan yang masih tersedia dan Sumber Daya Manusia yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai pembudidaya ikan; potensi pemasaran budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang cukup tinggi karena permintaan konsumsi ikan lele meningkat serta potensi pengembangan budidaya pembesaran ikan lele di Kecamatan Gunung Pati memiliki kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman dan kemungkinan dapat mengembangkan usaha budidaya pembesaran ikan lele untuk menjaga kontinuitas produksi. Strategi SO digunakan dalam pengembangan budidaya pembesaran ikan lele, yaitu memanfaatkan kebijakan pemerintah dalam pengembangan budidaya pembesaran ikan lele dan mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang tersedia untuk meningkatkan hasil produksi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat disampaikan bahwa produksi budidaya pada pembesaran ikan lele dengan metode ekstensif berpotensi untuk dikembangkan. Pembudidaya diharapkan mampu mengelola dan mengembangkan potensi yang ada sehingga dapat tercipta budidaya yang berkelanjutan. Pemerintah diharapkan lebih aktif dalam memberdayakan pembudidaya ikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Ibu Indri dan Bapak Kukuh selaku pegawai Dinas Perikanan dan Ilmu Kelautan Kota Semarang, Bapak Imam Bachtiar selaku ketua POKDAKAN Mina Lancar, Bapak Imam Supriygo selaku sekretaris POKDAKAN Tirta Wening, Bapak Sukarmin, Bapak Arta, Bapak Budi, dan Bapak Hudoyo selaku pemasar yang telah membantu dalam melengkapi data penelitian; dan teman-teman yang telah membantu dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnanda, R. Yunasfi dan R. Ezraneti. 2014. Pengaruh Frekuensi Pemberian Pakan Pada Kondisi Gelap Terhadap Pertumbuhan dan Sintasan Benih Ikan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*). Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. vol 2. No 1 (2014).
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah. 2015. Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Tengah 2015.
- Effendi, I. 1998. Manajemen Agribisnis Perikanan. Penebar Swadaya. Jakarta. 108 hlm.
- Fathiyah L. 2011. Analisis Kelembagaan Pemasaran Ikan Pelagis Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pekalongan. [Skripsi]. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro. Semarang. 12 dan 49-51 hlm.
- Hermawan, A.T, Iskandar, Ujang. S. 2012. Pengaruh Padat Tebar Terhadap Kelangsungan Hidup Pertumbuhan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus* Burch) Di Kolam Kali Menir Indramayu. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjajaran. Bandung. Vol. 3(3):85-93
- Rangkuti, F. 2006. Teknik Membedah Kasus Bisnis: Analisis SWOT cetakan keempat belas. Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Sudiyono, A. 2004. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhamadiyah Malang. Malang.
- Surakhmad, W. (1994). Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasar Metode Teknik,Transito, Bandung.
- Utami, R. T. Supriana, dan R. Ginting. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tambak udang sistem ekstensif dan sistem intensif. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Vol. 3 nomor 2, 2014.
- Wibowo, B. Prasetya. 2013. Bisnis Benih Lele Untung 200%. Penebar Swadaya Surabaya. 32-63 hlm.